JNM: Jurnal Nusantara Madani, Volume 4 Nomor 1, Mei 2025
E-ISSN ISSN 2964-4852(Online)
Available Online at http://nusantaramadanijurnal.org

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI PUSKESMAS SUKATANI TAHUN 2024

Siti Makhfiroh[1)], Garry Vebrian[2)]
1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani, Indonesia
2) Dosen Universitas Yatsi Madani, Indonesia
Corresponding author : E-mail: sitimakhfiroh03@gmail.com ; garryvebrian@uym.ac.id

ABSTRACT

Background: *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains one of the most serious public health problems in Indonesia and other tropical regions. This disease is caused by the dengue virus transmitted through the bites of Aedes aegypti and Aedes albopictus mosquitoes, which spread rapidly in densely populated areas with poor sanitation (Yuniati & Syafitri, 2023). Knowledge and attitude factors play a crucial role in the prevention of DHF. A good understanding of symptoms, transmission, and prevention measures can increase community awareness to maintain a clean environment.* ***Objective:*** *This study aims to analyze the relationship between knowledge levels and community attitudes toward DHF prevention efforts in the working area of Sukatani Community Health Center in 2024.* ***Method:*** *The research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 109 respondents were selected using random sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test (Sugiyono, 2020).* ***Results:*** *The findings revealed a significant relationship between knowledge levels and attitudes toward DHF prevention ($p = 0.000$, $p < 0.05$). The higher a person's knowledge, the more positive their attitude toward disease prevention (Hasdiana, 2018).* ***Conclusion:*** *Continuous health education through counseling and public health promotion plays an essential role in shaping clean and healthy living behaviors. Community-based preventive programs are needed to sustainably reduce DHF incidence (WHO, 2015).*
Keywords: *Knowledge; Attitude; Prevention; Dengue Hemorrhagic Fever*

Abstrak

Pendahuluan: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius di Indonesia dan wilayah tropis lainnya. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus, yang menyebar cepat di lingkungan padat penduduk dengan sanitasi yang buruk (Yuniati & Syafitri, 2023). Faktor pengetahuan dan sikap masyarakat berperan penting dalam upaya pencegahan DBD. Pemahaman yang baik terhadap gejala, cara penularan, dan langkah pencegahan akan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukatani tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 109 responden yang diambil dengan teknik random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square (Sugiyono, 2020). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan DBD dengan nilai p = 0.000 (p < 0.05). Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin positif pula sikapnya terhadap upaya pencegahan penyakit (Hasdiana, 2018). **Kesimpulan**: Peningkatan edukasi kesehatan masyarakat melalui penyuluhan dan promosi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Program pencegahan berbasis masyarakat diperlukan untuk menekan angka kejadian DBD secara berkelanjutan (WHO, 2015).

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; Pencegahan; Demam Berdarah Dengue

A. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang mendesak saat ini. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk vektor. DBD tidak hanya menjadi penyebab utama kematian, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi dan sosial yang besar, mempengaruhi kehidupan penderitanya dan keluarga mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa komplikasi dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita. Virus dengue ditularkan oleh nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus, yang tersebar luas di daerah tropis. Faktor risiko lokal seperti curah hujan, suhu, dan pertumbuhan kota yang tidak terencana berperan dalam penyebaran penyakit ini di seluruh dunia tropis (Yuniati & Syafitri, 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Asia Tenggara adalah salah satu kawasan yang paling rentan terhadap DBD. Lima negara dengan jumlah kasus terbanyak adalah India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand. Di Asia Tenggara, jumlah kasus DBD meningkat sebesar 46% dari 451.442 kasus pada tahun 2019 menjadi 658.301 kasus, menunjukkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan pengelolaan kasus dan menurunkan tingkat kematian (CFR) menjadi di bawah 0,5% (Tuba et al., 2023).

Sekitar 30% hingga 50% penderita demam berdarah dengue berisiko mengalami syok dan kematian. Komplikasi seperti Sindrom Syok Dengue (DSS) dapat menyebabkan gangguan elektrolit seperti hiponatremia, hipokalsemia, dan kelebihan cairan, yang berpotensi mengarah pada gagal jantung kongestif atau edema paru, kondisi yang sering kali berakibat fatal. Pada anak-anak, tingkat kematian akibat demam berdarah dengue dapat mencapai hingga 5%, tergantung pada kualitas perawatan yang diberikan dan seberapa tepat perawatan tersebut (Podung et al., 2021).

Untuk tujuan memutuskan apa yang harus dilakukan, pengetahuan adalah yang terpenting, termasuk melakukan upaya pencegahan DBD perlu pengetahuan. Akumulasi pengetahuan menghasilkan sikap yang harus dilakukan. Sikap adalah reaksi yang muncul ketika seseorang menghadapi suatu stimulus. Pandangan seseorang terhadap suatu objek dapat digambarkan sebagai perasaan yang mendukung atau menolak objek tersebut. Pandangan ini merupakan bentuk kesiapan untuk merespons objek dalam konteks lingkungan tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap

objek tersebut (Abelia Shandra Nabila, 2022).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami lonjakan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah kasus yang dilaporkan kepada WHO meningkat lebih dari 8 kali lipat, dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 2,4 juta kasus pada tahun 2010, dan mencapai 5,2 juta kasus pada tahun 2019. Selama periode antara tahun 2000 dan 2015, jumlah kematian yang dilaporkan juga meningkat dari 960 menjadi 4.032 kasus. Sebagian besar kematian terjadi pada populasi muda di negara-negara seperti Meksiko dan Nikaragua.

Wabah DBD telah menjadi masalah utama di berbagai wilayah di seluruh dunia, dengan penularan penyakit ini semakin meningkat di daerah semi-perkotaan. Tantangan utama dalam pengendalian penyakit ini mencakup pertumbuhan kota yang tidak terencana, praktik penyimpanan air yang buruk, dan kondisi sanitasi yang tidak memadai (Mahardika et al., 2023). Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 65.602 kasus dengan 467 kematian, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 68.407 kasus dan 493 kematian. Angka kesakitan DBD pada tahun 2018 juga menurun dari 26,10 kasus per 100.000 penduduk menjadi 24,75 kasus per 100.000 penduduk. Meskipun ada penurunan dalam Case Fatality Rate (CFR) dari tahun sebelumnya, perubahannya tidak signifikan. Provinsi dengan jumlah kasus DBD tertinggi adalah Jawa Barat, dengan tingkat kejadian sebesar 17,94 kasus per 100.000 orang. Ini menunjukkan bahwa Jawa Barat masih termasuk dalam dua puluh enam provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi DBD tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada Januari 2024, Provinsi Banten melaporkan 1.619 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), yang meningkat menjadi 1.933 kasus pada Februari 2024, dengan 13 kematian tercatat (Dinkes Prov Banten, 2024). Selama periode yang sama, Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mencatat total 1.200 kasus DBD, dengan 600 kasus dilaporkan pada Januari dan 600 kasus tambahan pada Februari 2024 (Dinkes, 2024). Berdasarkan data dari profil Puskesmas Sukatani, terdapat 49 pasien yang didiagnosis dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) dari Januari hingga Mei 2024, dengan catatan hingga tanggal 8 Mei 2024.

B. SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini melibatkan 109 responden sebagai sampel di Puskesmas Sukatani dengan populasi 150 orang, di mana setiap responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta bersedia untuk berpartisipasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini dilaksanakan dari 2 Mei hingga 1 Juni 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Tabel 1.1
Uji Normalitas Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Sukatani

Kategori	*p value*
Tingkat Pengetahuan	0.105
Sikap	0.002

Berdasarkan tabel 1.1, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki nilai Asymp Sig sebesar 0,105, yang lebih besar dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada metode regresi untuk tingkat pengetahuan terdistribusi normal. Sementara itu, untuk sikap, nilai Asymp Sig adalah 0,002, yang kurang dari 0,005, menunjukkan bahwa data pada metode regresi untuk sikap tidak terdistribusi normal.

2. Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TerhadapPencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Sukatani

	f	Persentase %
Kurang	21	19.3%
Cukup	51	46.8%
Baik	37	33.9%
Total	109	100.0%

Menurut tabel 1.2, dari total 109 responden di Puskesmas Sukatani, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 51 responden (46,8%). Ini diikuti oleh 37 responden (33,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 21 responden (19,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

b. Sikap

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* di Puskesmas Sukatani

	Jumlah (n)	Persentase %
Kurang	35	32.1%
Baik	74	67.9%
Total	109	100.0%

Berdasarkan tabel 1.3, dari total 109 responden di Puskesmas Sukatani, sebagian besar menunjukkan sikap baik, yaitu 74 responden (67,9%), sementara 35 responden (32,1%) menunjukkan sikap kurang baik.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Sukatani

Pada analisa bivariat ini, dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan sikap mereka dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Sukatani. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki responden berkontribusi terhadap pembentukan sikap preventif dalam pencegahan DBD, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut.

Tabel 1.4

Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Sukatani

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total		*P Value*
	Kurang		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	17	15.5%	4	3.7%	21	19.3%	
Cukup	13	11.9%	38	34.9%	51	46.8%	0,000
Baik	5	4.6%	32	29.4%	37	33.9%	
Total	**35**	**32%**	**74**	**68%**	**109**	**100%**	

Menurut hasil tabel 1.4, hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa dari total responden, 17 orang (15,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan sikap kurang. Sebanyak 13 responden (11,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap kurang, sedangkan 5 responden (4,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap kurang. Terdapat 4 responden (3,7%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan sikap baik. Selain itu, 38 responden (34,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap baik, dan 32 responden (29,4%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik serta sikap baik.Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan nilai p = 0,000 dengan α = 0,05 (p < α), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Sukatani.

4. **Pembahasan**

Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Sukatani

Menurut tabel 1.2, dari total 109 responden di Puskesmas Sukatani, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 51 responden (46,8%). Kemudian, 37 responden (33,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 21 responden (19,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan merupakan salah satu tantangan dalam masyarakat terkait upaya pemberantasan sarang nyamuk, yang seharusnya dilakukan secara bersamaan. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat memengaruhi kualitas kesehatan lingkungan mereka (Kasenda et al., 2020). Untuk mengatasi jentik nyamuk penyebab DBD, masyarakat perlu mengetahui cara pencegahan dan pengendalian DBD serta pelaksanaan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), seperti menutup, menguras, dan mengubur barang-barang yang dapat menampung air dan menjadi tempat berkembang biak jentik nyamuk (Lesar et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nuryani et al. (2023) yang berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II". Dalam penelitian tersebut,

ditemukan bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 37 orang (33,9%), pengetahuan cukup berjumlah 19 orang (10,00%), dan pengetahuan kurang berjumlah 2 orang (1,05%). Menurut peneliti, responden dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang pencegahan DBD cenderung melakukan tindakan pencegahan yang tidak efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas tindakan pencegahan DBD sangat bergantung pada tingkat pengetahuan yang memadai.

Gambaran Sikap Dalam Perncegahan Demam Beradarah Dengue Di Puskesmas Sukatani

Menurut tabel 1.3, dari total 109 responden di Puskesmas Sukatani, sebagian besar menunjukkan sikap baik, yaitu 74 responden (67,9%), sementara 35 responden (32,1%) menunjukkan sikap kurang baik.Sikap adalah kecenderungan untuk menanggapi rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku seseorang. Sikap secara eksplisit merujuk pada kondisi mental dan pola pikir yang disiapkan untuk merespons pengalaman yang terstruktur, yang kemudian mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang. Sikap dapat dianggap sebagai respons emosional atau evaluasi terhadap suatu situasi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardoyo et al. (2021), di mana ditemukan bahwa 68 responden (73,1%) memiliki sikap baik terhadap pencegahan DBD, sementara hanya 2 responden (2,2%) yang menunjukkan sikap kurang. Menurut peneliti, sikap responden memainkan peran penting dalam menentukan tindakan positif terkait pencegahan DBD. Perubahan dalam pengetahuan dan sikap juga mempengaruhi tindakan yang diambil. Berdasarkan asumsi ini, penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif cenderung melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Sebaliknya, responden dengan sikap kurang baik biasanya juga menunjukkan tindakan pencegahan yang kurang memadai.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Sukatani.

Menurut hasil tabel 1.4, hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa dari total responden, 17 orang (15,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan sikap kurang. Sebanyak 13 responden (11,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap kurang, sedangkan 5 responden (4,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap kurang. Terdapat 4 responden (3,7%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan sikap baik. Selain itu, 38 responden (34,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap baik, dan 32 responden (29,4%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik serta sikap baik. Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan p value = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Sukatani. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi oleh Hasdiana (2018) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan". Berdasarkan uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Menurut peneliti, ketika seseorang mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan DBD, sikap mereka dalam pencegahan DBD akan berbeda dibandingkan dengan orang lain. Hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap kurang baik cenderung melakukan tindakan pencegahan DBD yang kurang efektif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Sukatani ($p = 0{,}000$; $p < 0{,}05$). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai gejala, penularan, dan pencegahan DBD, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan dalam upaya pencegahan. Temuan ini menguatkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap preventif masyarakat. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan, penyuluhan, dan program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk menurunkan risiko dan angka kejadian DBD di wilayah tersebut.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah agar Puskesmas Sukatani meningkatkan kegiatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan rutin, kampanye 3M Plus, serta penyebaran media informasi yang mudah dipahami untuk memperkuat pengetahuan masyarakat terkait pencegahan DBD. Masyarakat diharapkan lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk secara berkala, dan berpartisipasi dalam program kesehatan. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat dukungan melalui penyediaan sarana sanitasi, pengawasan lingkungan, serta penguatan peran kader jumantik di setiap wilayah. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain seperti perilaku, kondisi lingkungan, dan dukungan keluarga serta memperluas cakupan penelitian guna menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap upaya pencegahan DBD.

Daftar Pustaka

Abelia Shandra Nabila. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nymauk (PSN) DBD di Dusun Karang Desa Karangan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA.

abigail soesana., D. (2023). metodologi penelitian kuantitatif (A. Karim (ed.)). yayasan kita menulis.

Ayuningrum, P. R. (2019). Keberadaan Jentik Aedes Aegypti. Repository UM Surabaya, 5–17.

Badriah, L. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Karakteristik Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. STIKES BAKTI HUSADA MULIA.

Ester, M. (1999). Demam Berdarah Dengue: Diagnosis, Pengobatan, Pencegahan, dan Pengendaalian (Y. Asih (ed.); 2 ed.). Penerbit Buku Kedokteran.

Farmakologi, B. (2014). Demam Berdarah Dengue (DBD). In Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Medula (Vol. 2, Nomor 2).

Hafidiani, N. (2022). Hubunga Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Rawat Inap Rumah Sakit Ciputra Tangerang. Universitas Yatsi Madani.

Heni Sunaryanti, S. S., & Iswahyuni, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Pengendalian

Vektor Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Jelok Cepogo Boyolali. Avicenna : Journal of Health Research, 3(1), 92–104. https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.347

Kareba, L., & Dwivatni, Y. (2023). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Desa Tinggede Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya), 23(2), 2014–2019.

Kemenkes RI. (2022). Demam Berdarah. Google Book Cendekia, 1–31. https://www.halodoc.com/artikel/search/demam berdarah

Kharismaka, K., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3M Plus dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. Jurnal Surya Medika, 9(1), 204–210. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5168

Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tegallinggah. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 7(1), 51–57. https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i1.473

Marbun, A. N. B. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Medan Tuntungan. 1–23. http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7174

Nuryani, F., Supraptono, B., & Adib, M. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II. Journal of Environmental Health and Sanitation Technology, 2(2), 12–18. https://doi.org/10.30602/jehast.v2i2.274

Podung, G. C. D., Tatura, S. N. N., & Mantik, M. F. J. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Syok Dengue pada Demam Berdarah Dengue. Jurnal Biomedik (Jbm), 13(2), 161. https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31816

Rejaningsih, B. A. (2018). Sikap Santri Remaja Putri Terhadap Kesehatan Reproduksi. Jurnal Kesehatan, 6(2018), 65.

Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif (E. Murniarti (ed.); 1 ed.). UKI Press.

Soedarto. (2012). Demam Berdarah Dengue: Dengue Haemorrhagic Fever (Riefmanto (ed.)). CV agung seto.

Sucipto, cecep dani. (2020). metodologi penelitian kesehatan (A. GP (ed.); 1 ed.). goysen publishing.

Suryandono, A. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di RW 1 Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Universitas Negeri Semarang.

Talindong, A., & Sutri, A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Tentang Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1(1), 9.

Tuba, S., Mariani, R., Faizah, A., Sutriyawan, A., & Ramadhan, A. (2023). Sakit Demam Berdarah Dengue dengan Pencegahannya The Relationship Between Knowledge , Attitude , and Family Experience with Prevention of Dengue Hemorrhagic Fever. 9(2).

Wardoyo, O. V., Sucipta Putri, W. C. W., & Duarsa, D. P. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2019. E-Jurnal Medika Udayana, 10(10), 32. https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i10.p06

WHO. (2015). Panduan Lengkap Pencegahan dan Pengendalian Dengue & Demam Berdarah Dengue. Jakarta EGC.

Yuniati, Y., & Syafitri, R. (2023). Hubungan Perilaku Keluarga dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Ke